

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN KEJADIAN BAYI BERAT LAHIR
RENDAH DI RS TEUNGKU PEUKAN KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
TAHUN 2026**

**PROPOSAL PENELITIAN
SKRIPSI**



Dosen Pembimbing : Dr. Debora Paninsari, SST., S.Keb., Bdn., M.Keb

KetuaPenelitia : Muetia Ulfa (253302621235)

Anggota 1 : Sri Astuti (253302621194)

Anggota 2 : Sri Wahyuni (253302621195)

Anggota 3 : Purnama Putri (253302621236)

Anggota 4 : Surya (253302621237)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEBIDANAN
FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN
UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA**

MEDAN

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang berkontribusi besar terhadap tingginya angka kematian bayi (AKB), khususnya pada masa neonatal. Menurut *World Health Organization* (WHO), BBLR didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram, tanpa memandang usia kehamilan. Berat badan lahir adalah indikator penting bagi kelangsungan hidup bayi serta masa depan kesehatan anak. Bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipotermia, gangguan pernapasan, infeksi, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang seperti *stunting*. (WHO, 2023)

Secara global, WHO memperkirakan prevalensi BBLR berkisar antara 15% hingga 20% dari seluruh kelahiran, yang berarti lebih dari 20 juta bayi lahir dengan berat badan rendah setiap tahunnya. Sebagian besar kasus ini terjadi di negara berkembang. Di Indonesia, BBLR masih menjadi tantangan serius dalam upaya penurunan angka kematian bayi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angka kejadian BBLR di Indonesia cenderung fluktuatif dan masih membutuhkan penanganan serius untuk mencapai target kesehatan nasional.

Kejadian BBLR bukan merupakan faktor tunggal, melainkan multifaktorial. Salah satu faktor dominan yang memengaruhi luaran janin adalah karakteristik ibu. Kondisi internal dan eksternal ibu selama kehamilan memegang peranan vital. Beberapa karakteristik ibu yang sering dikaitkan dengan kejadian BBLR meliputi usia, paritas, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan status ekonomi. (Kemenkes RI 2023)

Faktor usia ibu berkaitan erat dengan kematangan organ reproduksi. Ibu yang hamil pada usia berisiko tinggi (<20 tahun atau >35 tahun) memiliki kecenderungan lebih besar melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu pada usia

reproduksi sehat (20-35 tahun). Selain itu, faktor paritas (jumlah kelahiran) juga berpengaruh; ibu dengan paritas tinggi (multipara/grandemultipara) atau jarak kehamilan yang terlalu dekat berisiko mengalami penurunan fungsi rahim dan cadangan nutrisi, yang berdampak pada berat janin. (Kemenkes RI, 2020)

Selain faktor biologis, faktor sosial ekonomi seperti pendidikan dan pekerjaan turut berperan. Tingkat pendidikan ibu memengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi kesehatan dan kesadaran melakukan pemeriksaan kehamilan (*Antenatal Care*). Sementara itu, status pekerjaan sering dikaitkan dengan tingkat aktivitas fisik, stres, dan ketersediaan waktu istirahat yang dapat memengaruhi suplai nutrisi ke janin.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di puskesmas kutablang kabupaten bireun pada bulan November Tahun 2026, didapatkan data bahwa angka kejadian BBLR masih cukup tinggi. Dari total 109 kelahiran pada tahun lalu, terdapat 17 kasus BBLR. Angka ini menunjukkan bahwa masalah BBLR masih perlu mendapatkan perhatian khusus di wilayah tersebut. (Puskesmas Kuta Blang, 2026)

Melihat tingginya risiko dan dampak BBLR terhadap kualitas sumber daya manusia, serta pentingnya faktor ibu dalam menentukan kualitas bayi yang dilahirkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Kutablang Kabupaten Bireun Tahun 2026".

Survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kutablang Kabupaten Bireun, dengan mewawancarai 3 orang ibu, mengatakan khawatir tentang kelahiran bayi yang mengalami BBLR. Berdasarkan Latar Belakang dan survey awal diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Teungku Peukan Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2026.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Teungku Peukan Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2026 ?

Tujuan Penelitian

Mengetahui Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Teungku Peukan Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2026.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan setiap ibu tentang Karakteristik Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan pada setiap ibu tentang Karakteristik Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).

4. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumber informasi bagi institusi pendidikan untuk mengetahui manfaat tentang Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Teungku Peukan Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2026.